



**ANALISIS WACANA TERHADAP PERNYATAAN “AKAL SEHAT”
DI MEDIA SOSIAL (SEBUAH STUDY KASUS PERNYATAAN ROCKY
GERUNG)**

Arvin Hardian

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 20 November 2019, disetujui: 25 Desember 2019)

Abstract

This study aims to determine the representation of thoughts and statements of Rocky Gerung about "Common Sense" contained in social media. This study uses the Norman Fairclough model of critical discourse analysis by examining the level of texts, discourse practices, and sociocultural practices. The results of the study at the text level show that GE represents opposition to the government by emphasizing the role of open criticism with the jargon "Common Sense". At the level of discourse practice it is found that RG implements opposition practices in social media using a hierarchical logic writing system. At the socio-cultural level, the GE conducted an effort to trace the digital traces of statements made by the government to become one of the historical sources. However, the discourse from RG is very maintaining the ethics of communication and only expresses the word "Jae" without mentioning who has a role, even though during the five-year journey of the faction called "Cebong and Kampret" both are trying to do a proxy war in social media in order to maintain its existence.

Keywords: Rocky Gerung Common Sense in Social Media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pemikiran dan pernyataan Rocky Gerung soal “Akal Sehat” yang terdapat di media sosial. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan meneliti level teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Hasil penelitian pada level teks menunjukkan RG merepresentasikan keterlibatan oposisi kepada pemerintah dengan menekankan pada peran kritik terbuka dengan jargon “Akal Sehat”. Pada level praktik wacana ditemukan bahwa RG melaksanakan praktik oposisi di dalam media sosial dengan menggunakan sistem tulisan dengan logika berjenjang. Pada level sosiokultural RG melakukan upaya penelusuran jejak digital terhadap pernyataan-pernyataan yang pernah dilontarkan oleh pemerintah untuk menjadi salah satu sumber sejarah. Namun wacana dari RG sangat menjaga etika komunikasi dan hanya mengungkapkan kata si “Jae” tanpa menyebutkan siapa yang berperan, padahal selama perjalanan lima tahun pemerintahannya kubu yang disebut “Cebong dan Kampret” keduanya berupaya melakukan proxy war di medsos demi mempertahankan eksistensinya.

Kata Kunci: Akal Sehat Rocky Gerung di Medsos.

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang baharu cenderung untuk mengikuti dan meniru. Mengikut dan meniru apa saja yang menurut penilaiannya baik dan benar untuk diikuti, baik yang berkenaan dengan kaidah-kaidah hidup, norma-norma, *trend* dalam bergaul, berbusana dan budaya hidup sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku termasuk seseorang memasuki ruang public bahkan sudah menjadi public figure.

Seiring beredarnya video pidato Rocky Gerung (RG) beberapa media sosial menarik dicermati sebagai dinamika tahun di politik 2019. Video dengan durasi tiga menit memang tidak bisa memandang secara utuh sosok Rocky Gerung yang cukup fenomenal, namun sedikitnya bisa kita lihat dari konstruksi narasinya

Dihadapkan ribuan alumni perguruan tinggi (PT) Rocky Gerung yang akrab dia panggil RG cukup menyadarkan kaum intelektual alumni perguruan tinggi. Acara yang digelar salah satu partai politik awal 2018 di kawasan TMII setidaknya memberikan pencerahan dengan narasi-narasi intelektual berbasis kampus menjadi konsumsi masyarakat umum.

Tema yang diusung seputar, “Bagaimana mengembalikan akal sehat di negeri ini yang sudah terlanjur terkoyak oleh sang rejim”. Sebagai masyarakat berpendidikan tinggi, RG mengatakan bahwa demokrasi itu adalah pemerintah akal (government of reason) melalui pemerintah rakyat (government of people). Bahkan Roky menyoal orang-orang yang kurang berakal, atau gila dilibatkan dalam berdemokrasi, menurutnya adalah sebuah ketidakwarasan.

Dalam kesempatan yang sama lembaga perguruan tinggi juga tidak luput dari sorotan RG, kampus saat ini gagal menjalankan fungsi dan keberadaannya sebagai pusat distribusi akal pikiran. Keberadaan kampus, sesuai desainnya, seharusnya mampu sebagai sumur akal pikiran. Akal pikiran itu artinya mempunyai kritik terhadap kekuatan dominan. Sayangnya kampus saat ini menjada pusat “grasa-grusu” (istilah Wiranto) alias abal-abal.

Sebagai manusia RG selalu berusaha mencari dan mendapatkan kebenaran, kadangkala melahirkan pertentangan dan perselisihan, sebab kebenaran yang dianut oleh seseorang belum tentu sama dan dapat diterima oleh orang lain. Masing-masing beranggapan bahwa apapun yang dilakukan dan diyakini kebenarannya dengan landasan dan alasannya

sendiri. Itulah menurutnya merupakan kebenaran secara mutlak, sehingga sangat sulit untuk mengetahui dan menerima alasan-alasan yang dikemukakan oleh orang lain dalam masalah yang sama.

RG menekankan pentingnya akal pikiran karena akal pikiran inilah yang mampu mentransformasi kaum milenial pada pertarungan 2024. Sebuah pertarungan pikiran bukan perasaan. Oleh karena dibutuhkan kritik, tanpa kritik, sebuah pandangan tidak akan menghasilkan dialektika. Kritik harus ada sehingga melahirkan anti tesa. Tesa - Anti tesa akan melahirkan sintesa. Otak-otak kita harus banyak dicuci dengan argumen, bukan deterjen. Lewat argumen kontra argumen, bukan pemalsuan pikiran, yang menjadikan dialektika berkembang. Hakekat kekuatan Tuhan YME atau alam semesta yang maha adil dalam membagikan akal pikiran kepada manusia. Dengan akal pikiran semua perbedaan fisik manusia terhilangkan.

Untuk membahas pikiran RG yang beredar luas setidaknya penulis mencari rujukan soal latar belakang para filsuf terkemuka untuk lebih bisa melihat masalah secara obyektif soal cara pandang RG. Butuh banyak refrensi untuk memahami pernyataan diatas. berbagai pikiran filosof, seperti Aristotle, Socrates,

Hume, Darwin, Nietzsche, Jean Paul Satre, Heidegger, Husserl, Hawking dan Friedrich Hegel serta sekilas pikiran Ibnu Sina dan Mulla Sadra. Sebab, memahami RG dengan ilmu biasa tentu tidak mungkin, penulis butuh kelengkapan pikiran filosof untuk membahas pikiran seorang RG.

Diakui atau tidak sementara ini Rocky Gerung adalah filosof besar bangsa kita, kendati secara mazhab, RG berbeda dengan kaum empiricist seperti Darwinis, Marx, dan Nietzsche, namun pikiran-pikiran RG selain berguna bagi kaum idealis, dapat juga memotivasi kaum "empiricist" untuk muncul memberi pencerahan buat bangsa kita.

Dalam hal ini penulis sedikitnya mendapatkan empat poin unit analisis untuk membahas pikiran-pikiran RG. Penulis berusaha merekonstruksi teori guna dijadikan kerangka analisa. Empat poin tersebut penulis akan bahas: Akal Sehat (common sense), Dialektika, Kebenaran dan Aliran Fenomenologi

II. KAJIAN TEORI

1. Analisis Wacana

Analisis wacana kritis model Norman Fairclough merupakan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi (Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips, 2010), yakni analisis

tekstual yang terinci di bidang linguistik, analisis makro-sosiologis praktik sosial, dan tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi. Model ini digunakan untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara linguistik dalam teks-teks khusus.

Fairclough juga memandang wacana sebagai sesuatu yang bersifat konstitutif dan ter-susun. Ia menganggap hubungan antara praktik kewacanaan dan struktur sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan beragam sepanjang waktu, dan menyimpang dari pendekatan-pendekatan analisis wacana kritis yang menganggap adanya derajat stabilitas yang tinggi.

Dalam analisis ini, bahasa dilihat sebagai praktik kekuasaan dimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Teks dalam model ini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat.

Semua elemen yang dianalisis dipakai untuk melihat representasi tertentu yang ingin

ditampilkan dalam teks, bagaimana sesuatu tersebut ditampilkan atau muatan ideologi tertentu, bagaimana relasi antara penulis dengan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas hendak disampaikan dalam teks. Discourse practice dalam model ini berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks, sedangkan sociocultural practice berhubungan dengan konteks di luar teks, seperti konteks situasi atau praktik institusi media dalam hubungannya dengan masyarakat, budaya, atau politik tertentu.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, atau kegiatan ditampilkan dalam teks. Fairclough (dalam Eriyanto, 2001) melihat representasi tersebut dalam anak kalimat, gabungan anak kalimat, dan rangkaian antaranak kalimat. Dalam konteks ini, penulis mencari bagaimana wacana pemikiran oposisi RG yang ditampilkan pada media sosial pra dan paska pilpres.

2. Media Sosial

Pandangan kritis soal media sosial merupakan sebuah media massa baru yang berkembang atas dasar perkembangan teknologi yang membawa media massa ketempat yang lebih maju. Kehadiran media sosial tentunya menjadi sebuah fenomena besar yang

menggantikan kedudukan dari media massa yang ada. Media sosial memberikan sebuah kemudahan yang dapat dinikmati oleh seluruh penggunanya mulai dari aktifitas keuangan atau *banking*, aktifitas perbelanjaan dan aktifitas-aktifitas lain yang memiliki kemungkinan dapat dilakukan dengan aktifitas *online*. Beberapa pertanyaan muncul karena keadaan media sosial yang mulai menggantikan keseluruhan peran dari media massa.

Benarkah media sosial benar-benar mempengaruhi keseluruhan dari aktifitas khalayak? Adakah? Faktanya tidak semua hal dimulai karena adanya isu yang disebarluaskan. Media sosial pada hal ini disebut sebagai sebuah medium untuk menyebarkan sebuah isu atau fakta yang ada. Media sosial menjadi sangat kaya akan sebuah berita adalah karena kemudahan dan tidak adanya biaya yang sangat besar untuk mengakses dan menyebarkan sebuah berita. Apakah media sosial yang merupakan bagian dari komunikasi massa masih menjadi mengadopsi teori komunikasi massa klasik yang kebanyakan menyebutkan adanya kondisi satu arah informasi?. Media sosial bertindak sebagai sebuah medium untuk menyebarkan berita dan mengakses berita, Hal ini melunturkan adanya sebuah pernyataan bahwa media hanya memberikan sebuah san-

tapan informasi. Faktanya media sosial bersifat sebagai sebuah sarana baru bagi khalayak untuk berlaku seperti penyebar berita. Melalui hal ini maka kuasa kontrol media massa sudah tidak lagi berlaku, karena media sosial memberikan sebuah kesempatan kepada khalayak untuk menjadi pengontrol pemberitaan dan juga pengontrol penyebaran informasi.

3. Akal Sehat

Realisme Aristoteles berpandangan bahwa mengetahui itu sama artinya dengan memiliki pengetahuan tentang suatu objek. Kognisi atau hasil mengetahui itu melibatkan interaksi antara pikiran manusia dan dunia di luar pikiran manusia. Proses awal mengetahui adalah dengan sensasi. Sensasi adalah tanggapan indera manusia ketika menangkap objek-objek yang ada. Hasilnya adalah pengalaman indrawi atau data sensori. Kemudian akal atau pikiran menyortir, merangkai, mengklasifikasi, mengabstraksikan hasil tangkapan indera tersebut. Proses abstraksi diartikan sebagai bekerjanya akal pikiran untuk mencari unsur-unsur umum segala obyek yang harus ada dan selalu ditemukan dalam suatu objek. Dan unsur-unsur lain yang bersifat kontingen. Proses abstraksi ini sangat penting bagi subjek yang ingin mendapatkan pengetahuan yang hakiki tentang objek tertentu.

Pandangan kaum realis, mengetahui adalah dua buah sisi proses yang melibatkan sensasi dan abstraksi. Proses ini sesuai dengan konsep realis tentang alam raya yang dualistic, tersusun atas materi dan struktur (komponen dan forma). Bila sensasi diperkenalkan dengan obyek dan memberi kita informasi tentang aspek material dari obyek ini dan kemudian data masuk ke dalam pikiran kita seperti data yang masuk kedalam program komputer. Sekali masuk kedalam pikiran data sensori ini dipilih dipilih dan digolongkan dan didaftar. Melalui sesuatu proses abstraksi, akal sehat merangkai data dalam dua kategori besar, yang satu sebagai sesuatu yang harus ada yang selalu ditemukan dalam sebuah objek dan yang lainnya bersifat kontingen atau kadang-kadang ditemukan dalam sebuah objek. Yang selalu hadir itulah yang harus ada atau esensial bagi objek, disebut juga bentuk atau struktur. Bentuk adalah objek tepat dari abstraksi.

Dengan pendapatnya ini juga, epistimologi kaum realisme disebut juga epistimologi “teori pengamat” artinya manusia sebagai pengamat kenyataan. Karena kita semua biasanya terlibat dalam proses mengetahui yang melibatkan sensasi dan abstraksi, “pengamatan” kita dapat berkisar dari hal hal yang paling kasar sampai pengumpulan data yang

menggunakan cara-cara terlatih serta tepat akurat. Sebagai pengamat kecil-kecilan dari kenyataan kita mulai dengan memilah objek dalam mineral, tumbuhan dan hewan. Melalui perjalanan waktu, manusia telah mengembangkan alat paling canggih seperti teleskop, mikroskop, dan lain lain.

4. Dialektika

Dialektika merupakan metode yang dipakai Hegel dalam memahami realitas sebagai perjalanan ide menuju pada kesempurnaan. Menelusuri materi baginya adalah kesediaan sebab materi hanyalah manifestasi dari perjalanan ide tersebut. Dengan dialektika, memahami ide sebagai realitas menjadi dimungkinkan. Dialektika dapat dipahami sebagai “The Theory of the Union of opposites” (teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan). Terdapat tiga unsur atau konsep dalam memahami dialektika yaitu pertama, *tesis*, kedua sebagai lawan dari yang pertama disebut dengan *antitesis*. Dari pertarungan dua unsur ini lalu muncul unsur ketiga yang memperdamakan keduanya yang disebut dengan *synthesis*. Dengan demikian, dialektika dapat juga disebut sebagai proses berfikir secara totalitas yaitu setiap unsur saling bernegasi (mengkari dan diingkari), saling berkontradiksi

(melawan dan dilawan), serta saling bermedia-si (memperantarai dan diperantarai).

Untuk memahami proses triadic itu (thesis, Antitesis, dan sithesis), Hegel menggunakan kata dalam bahasa Jerman yaitu *aufheben*. Kata ini memiliki makna “menyangkal”, “menyimpan” dan “mengangkat”. Jadi dialektika bagi Hegel bukanlah penyelesaian kontradiksi dengan meniadakan salah satunya tetapi lebih dari itu. Proposi atau tesis dan lawannya antitesis memiliki kebenaran masing-masing yang kemudian diangkat menjadi kebenaran yang lebih tinggi. Tj. Lavine menerangkan proses ini sebagai berikut:

Menunda konflik antara tesis dan antithesis, menyimpan elemen kebenaran dari tesis dan antitesis. Terakhir mengungguli perlawanan dan meninggikan konflik hingga mencapai kebenaran yang lebih tinggi. Hegel memberikan contoh sebagai berikut “yang mutlak adalah yang berada murni (pure being)” yang tidak memiliki kualitas apapun. Namun yang berada murni tanpa kualitas apapun adalah “yang tiada (nothing)” ini merupakan regasi dari proposi atau tesis, oleh sebab itu kita terarah pada antitesis “yang mutlak adalah yang tiada”. Penyatuan antara tesis dan antitesis tersebut menjadi *synthesis* yaitu apa yang disebut menjadi (*becoming*) maka “yang

mutlak adalah yang menjadi”, *synthesis* inilah kebenaran yang lebih tinggi.

Dialektika Hegel merupakan alternatif tradisional yang mengasumsikan bahwa proposi haruslah terdiri dari subjek dan predikat. Logika seperti ini bagi Hegel tidaklah memadai. Tidak ada kebenaran absolut tanpa melalui keseluruhan dialektika. Setiap tahap yang belakangan mengandung semua tahap terdahulu. Sebagaimana larutan, tak satupun darinya yang secara keseluruhan digantikan, tetapi diberi tempat sebagai suatu unsur pokok di dalam keseluruhan.

5. Kebenaran

Aristoteles sudah meletakkan dasar bagi teori kebenaran sebagai persesuaian bahwa kebenaran adalah persesuaian antara apa yang dikatakan dengan kenyataan. Jadi suatu pernyataan dianggap benar jika apa yang dinyatakan memiliki keterkaitan (*correspondence*) dengan kenyataan yang diungkapkan dalam pernyataan itu.

Menurut teori ini, kebenaran adalah soal kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Atau dapat pula dikatakan bahwa kebenaran terletak pada kesesuaian antara

subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya. Kebenaran sebagai persesuaian juga disebut sebagai kebenaran empiris, karena kebenaran suatu pernyataan proposisi, atau teori, ditentukan oleh apakah pernyataan, proposisi atau teori didukung fakta atau tidak.

Masalah kebenaran menurut teori ini hanyalah perbandingan antara realita oyek (informasi, fakta, peristiwa, pendapat) dengan apa yang ditangkap oleh subjek (ide, kesan). Jika ide atau kesan yang dihayati subjek (pribadi) sesuai dengan kenyataan, realita, objek, maka sesuatu itu benar. Teori korespodensi (correspondence theory of truth), menerangkan bahwa kebenaran atau sesuatu keadaan benar itu terbukti benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju/ dimaksud oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran adalah kesesuaian pernyataan dengan fakta, yang berselaran dengan realitas yang serasi dengan sitasi aktual. Dengan demikian ada lima unsur yang perlu yaitu:

- a. Statemaent (pernyataan)
- b. Persesuaian (agreemant)
- c. Situasi (situation)
- d. Kenyataan (realitas)
- e. Putusan (judgements)

Kebenaran adalah fidelity to objektive reality (kesesuaian pikiran dengan kenyataan). Teori ini dianut oleh aliran realis. Pelopornya plato, aristotels dan moore dikembangkan lebih lanjut oleh Ibnu Sina, Thomas Aquinas di abad skolatik, serta oleh Berrand Russel pada abad moderen

Berdasarkan teori ini suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Artinya pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya, yaitu yang koheren menurut logika. Misalnya, bila kita menganggap bahwa “semua manusia pasti akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “si Hasan seorang manusia dan si Hasan pasti akan mati” adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.

Karena itu, kendati tidak bisa dibantah bahwa teori kebenaran sebagai keteguhan ini penting, dalam kenyataan perlu digabungkan dengan teori kebenaran sebagai kesesuaian dengan realitas. Dalam situasi tertentu kita tidak selalu perlu mengecek apakah suatu pernyataan adalah benar, dengan merujuknya

pada realitas. Kita cukup mengandaikannya sebagai benar secara apriori, tetapi, dalam situasi lainnya, kita tetap perlu merujuk pada realitas untuk bisa menguji kebenaran pernyataan tersebut.

Kelompok idealis, seperti Plato juga filosof-filosof modern seperti Hegel, Bradley dan Royce memperluas prinsip koherensi sehingga meliputi dunia; dengan begitu maka tiap-tiap pertimbangan yang benar dan tiap-tiap sistem kebenaran yang parsial bersifat terus menerus dengan keseluruhan realitas dan memperoleh arti dari keseluruhan tersebut. Meskipun demikian perlu lebih dinyatakan dengan referensi kepada konsistensi faktual, yakni persetujuan antara suatu perkembangan dan suatu situasi lingkungan tertentu.

6. Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi tentang *Phenomenon*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *Phainein* berarti *menunjukkan*. Dari kata ini timbul kata *Phenomenon* berarti yang muncul dalam kesadaran manusia. Dalam fenomenologi, ditetapkan bahwa setiap gambaran pikir dalam pikiran sadar manusia, menunjukkan pada suatu hal keadaan yang disebut *intentional* (berdasarkan niat atau keinginan). Secara harfiah, fenomenologi atau fenomenalisme adalah aliran atau faham yang menganggap

bahwa fenomenalisme adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Fenomenalisme juga adalah suatu metode pemikiran oleh akal (otak) dalam bentuk pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Penalaran inilah yang dapat membuat manusia mampu berpikir secara kritis.

Fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subyek memaknai obyek-obyek di sekitarnya. Ketika berbicara tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan, maka hermeneutik terlibat di dalamnya. Pada intinya, bahwa aliran fenomenologi mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita ketahui sekarang ini merupakan pengetahuan yang kita ketahui sebelumnya melalui hal-hal yang pernah kita lihat, rasa, dengar oleh alat indera kita. Fenomenologi merupakan suatu pengetahuan tentang kesadaran murni yang dialami manusia.

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan Ilmu Hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti dari pada fenomenologi. Secara harfiah, fenomenologi fenomenalisme adalah aliran atau paham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan

kebenaran. Seorang fenomenalisme suku melihat suatu gejala tertentu dengan ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori.

Jelasnya, fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala *presuposisi*. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat difahami bahwa fenomenologi berarti ilmu tentang fenomenon-fenomenon apa saja yang nampak. Sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampilkan diri pada kesadaran kita.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan framing. Framing

digunakan untuk menganalisis pembingkaihan yang dikonstruksikan oleh media media sosial dalam merepresentasikan realitas. Realitas pernyataan RG soal “akal sehat” dikonstruksikan oleh media sosial dengan sudut pandang konstruksionisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi teks pernyataan RG sejak awal Februari hingga September 2019. Dengan teknik analisis bahasa dilihat sebagai praktik kekuasaan dimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Teks dalam model ini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat.

IV. HASIL PENELITIAN

Proses awal mengetahui adalah dengan sensasi. Sensasi adalah tanggapan indera manusia ketika menangkap objek-objek yang ada. Hasilnya adalah pengalaman indrawi atau data sensori. Kemudian akal atau pikiran menyortir, merangkai, mengklasifikasi, mengabstraksikan hasil tangkapan indera tersebut. Proses abstraksi diartikan sebagai bekerjanya akal

pikiran untuk mencari unsur-unsur umum segala obyek yang harus ada dan selalu ditemukan dalam suatu objek. Dan unsur-unsur lain yang bersifat kontingen. Proses abstraksi ini sangat penting bagi subjek yang ingin mendapatkan pengetahuan yang hakiki tentang objek tertentu.

Bagi kaum realis, mengetahui adalah dua buah sisi proses yang melibatkan sensasi dan abstraksi. Proses ini sesuai dengan konsep realis tentang alam raya yang dualistic, tersusun atas materi dan struktur (komponen dan forma). Bila sensasi diperkenalkan dengan obyek dan memberi kita informasi tentang aspek material dari obyek ini dan kemudian data masuk ke dalam pikiran kita seperti data yang masuk kedalam program computer.

Sekali masuk kedalam pikiran data sensori ini dipilih dipilih digolongkan dan didaftar melalui sesuatu proses abstraksi, akal sehat merangkai data dalam dua kategori besar, yang satu sebagai sesuatu yang harus ada yang selalu ditemukan dalam sebuah objek dan yang lainnya bersifat kontingen atau kadang-kadang ditemukan dalam sebuah objek. Yang selalu hadir itulah yang harus ada atau esensial bagi objek, disebut juga bentuk atau struktur. Bentuk adalah objek tepat dari abstraksi.

Dapat disimpulkan Akal sehat, adalah kemampuan seseorang melakukan penilaian (judgment) yang bersifat basic (dasar) bagi manusia dan hewan, tetapi hanya manusia yang mempunyai "real reasoned thinking". Tentunya melalui sesuatu proses abstraksi, akal sehat merangkai data dalam dua kategori besar, yang satu sebagai sesuatu yang harus ada yang selalu ditemukan dalam sebuah objek dan yang lainnya bersifat kontingen atau kadang-kadang ditemukan dalam sebuah objek.

Dalam diskursus analisis wacana "akal sehat" menurut RG bersifat a priori bukan aposteriori. Akal sehat muncul dari akal pikiran yang diberikan Tuhan atau alam semesta kepada manusia sebagai kebaikan Tuhan sehingga manusia bisa menjalankan misi kehidupannya. Lebih lanjut, "Common Sense" adalah sebuah wisdom, "self-evident truth" namun rasional. "Rationalism vs. empiricism" dalam menentukan akal sehat sudah menjadi perdebatan lama. Hegelianism tidak membunuh pengalaman empirik untuk meyakini sebuah akal sehat. Sebaliknya, misalnya Marx, meyakini akal sehat produk dari sejarah dan materialism.

Sementara konteks analisis wacana yang berorientasi pada teks dan yang berusaha

menyatukan tiga tradisi (Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips, 2010), yakni analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik, analisis makro-sosiologis praktik sosial, dan tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi. Model ini digunakan untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara linguistik dalam teks-teks khusus

Seperti pernyataan RG soal peranan kampus sebagai "sumur pikiran" dan pusat peradaban akal sehat, RG secara sepihak meyakini bahwa kampus memang di desain untuk kemashalatan manusia. Pikiran ini bertentangan dengan fakta alternatif bahwa kampus memang di desain untuk menjadi alat pembenar kekuasaan dan pemilik modal. Contoh, dalam masa Sukarno dan Suharto, kampus dan para professor berperan membenarkan semua tindakan kekerasan rezim untuk membungkam kebebasan berpendapat dan ilmiah. Hitler melakukan pembunuhan dua juta orang Jahudi dilakukan atas dukungan kampus dan intelektual di sana.

Paparan narasinya RG menekankan pentingnya kritik. Kritik itu mempunyai pengertian pada dataran konseptual maupun realitas. Dalam pengertian konsepsi, RG menyebutkan istila Dialektika, yakni setiap argumen

(tesa) harus dikritik dengan argumen lain yang oposit (antitesa) sehingga melahirkan sintesa. Dalam dataran empirik, RG menyebutkan tanpa kritik, kekuasaan akan jauh dari keseimbangan (power balance). Tanpa keseimbangan kekuasaan, akan terjadi dominasi yang cenderung jahat. RG berpendapat bahwa kampus dilahirkan untuk mengkritik kekuasaan, bukan membungkuk. Dialektika versi RG adalah dialektika Hegelianism, yang beroposisi adalah konsep atau definisi. Bukan masa Socrates yang beroposisi orang vs. orang lain.

Terkait dengan penggunaan media sosial dalam teori agenda setting RG memiliki keterkaitan dalam hal agenda khalayak atau publik. Meskipun saat ini media sosial adalah media massa baru akan tetapi kedudukannya telah menimbulkan beberapa aksi yang jika dikaitkan sangat erat dengan teori dalam agenda setting. Lewat media sosial RG berusaha memanfaatkan koneksi yang terjadi antara pengguna satu dengan yang lainnya untuk saling menginterpretasi informasi yang saling ditukarkan. RG menganggap media massa lama lebih bersifat satu arah, artinya informasi disampaikan tanpa adanya pengembangan dan respon bersifat pasif sehingga agenda yang terjadi tidak dapat dilihat secara realistik.

RG juga menyadari media sosial membawa kelemahan media massa lama sebagai kekuatannya, dimana sebuah respon dapat dilihat secara aktif. Contohnya adalah gerakan #akal sehat, sebuah gerakan sebuah sebuah wujud simpati dan empati warga Indonesia setelah paska janji-janji presiden tidak dapat direalisasi. Melalui media sosial seluruh pengguna menenkripsikan pesan yang diterima dan menindaklanjuti dengan menggunakan respon aktif baik seperti komenta atau tindakan membagikan kiriman.

Sementara dialektika dapat dipahami sebagai “The Theory of the Union of opposites” (teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan). Terdapat tiga unsur atau konsep dalam memahami dialektika yaitu pertama, *tesis*, kedua sebagai lawan dari yang pertama disebut dengan *antitesis*. Dari pertarungan dua unsur ini lalu muncul unsur ketiga yang memperdamakan keduanya yang disebut dengan *sinthesis*. Dengan demikian, dialektika dapat juga disebut sebagai proses berfikir secara totalitas yaitu setiap unsur saling bernegasi (mengingkari dan diingkari), saling berkontradiksi (melawan dan dilawan), serta saling bermediasi (memperantarai dan diperantarai).

Dengan kontradiksi dari konsep beroposisi, diinginkan suatu konsep yang lebih sempurna sebagai sintesa. Sebagai mazhab phenomenology, RG mendorong sebuah pemikiran yang holistik untuk melihat persoalan masa depan (*reinventing the future*) dengan tetap melihat masa lalu (*remembering the past*). Konsep menurutnya adalah penghubung masa lalu ke masa depan. Sehingga rezim tanpa (bersandar) pada akal sehat tidak akan mampu menjembatani transformasi yang dibutuhkan.

Secara teori Hegel menandakan tidak ada kebenaran absolut tanpa melalui keseluruhan dialektika. Setiap tahap yang belakangan mengandung semua tahap terdahulu. Sebagaimana larutan, tak satupun darinya yang secara keseluruhan digantikan, tetapi diberi tempat sebagai suatu unsur pokok di dalam keseluruhan. Pararel dengan pernyataan RG dibutuhkan kontradiksi dari konsep yang beroposisi, diinginkan suatu konsep yang lebih sempurna sebagai sintesa

Soal kebenaran menurut teori ini hanyalah perbandingan antara realita oyek (informasi, fakta, peristiwa, pendapat) dengan apa yang ditangkap oleh subjek (*ide*, kesan). Jika *ide* atau kesan yang dihayati subjek (*pribadi*) sesuai dengan kenyataan, realita, objek, maka

sesuatu itu benar. Teori korespondensi (correspondence theory of truth), menerangkan bahwa kebenaran atau sesuatu keadaan benar itu terbukti benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju/ dimaksud oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran adalah kesesuaian pernyataan dengan fakta, yang berselarasan dengan realitas yang serasi dengan sitasi aktual

RG sering menyebutkan bahwa tidak benar pikiran pendukung Jokowi yang mengkritik dirinya tidak mengkritik Prabowo. Pikiran seperti itu adalah pikiran palsu. Sebab, menurut RG, tidak ada sandaran logis bagi dirinya untuk mengkritik Prabowo yang tidak berkuasa. Jika RG diundang ke forum pro Jokowi, dia pasti hadir, tapi bukan untuk mengkritik Prabowo, melainkan untuk mengkritik Jokowi. Kenapa?

Karena penguasa adalah pemilik konsep utama (baik standar kebenaran maupun pembangunan) yang membutuhkan kontra konsep. Dalam apa yang dimaksud sebelumnya adalah untuk dialektika tadi. Konsep sang penguasa adalah konsep yang harus diuji dengan kontradiksi. Itu hanya bisa dilakukan oleh oposisi. Untuk itu Rocky berjanji bahwa dia akan

beroposisi terhadap Prabowo setelah dua belas menit sejak Prabowo dilantik pada 2019 nanti.

Bahkan RG mendefinisikan saat ini sebagai "the beginning of the end", yakni sebuah keadaan di mana perubahan itu tidak mungkin ditarik mundur. Rocky melihat bahwa pada 17 Agustus 1945 adalah hari kemerdekaan, dan pada 17 April 2019 adalah hari kemenangan akal sehat dan uraian menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari RG.

"Benarkah seorang RG menganut aliran fenomenologi? Memeriksa keadaan masyarakat dalam mazhab kaum idealis seperti RG selalu melihat berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat, dengan "common sense" dan dialektika yang ada. Penulis mencoba memberikan hipotesa,

Dalam fenomenologi, ditetapkan bahwa setiap gambaran pikir dalam pikiran sadar manusia, menunjukkan pada suatu hal keadaan yang disebut *intentional* (berdasarkan niat atau keinginan). Secara harfiah, fenomenologi atau fenomenalisme adalah aliran atau faham yang menganggap bahwa fenomenalisme adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Fenomenalisme juga adalah suatu metode pemikiran oleh akal (otak) dalam bentuk pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan pena-

laran. Penalaran inilah yang dapat membuat manusia mampu berpikir secara kritis.

Jelasnya, fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala *presuposisi*.

Dalam berbagai debat public RG selalu menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. RG tidak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri. Dapat difahami bahwa RG selalu melakukan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

Gejala lain yang penulis tangkap dari seorang RG ketika debat public atau menyampaikan gagasan, selalu berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada benda yang sebenarnya. RG selalu berusaha mencapai mencapai

“Hakikat” dengan jalan mencapai esensi fenomena.

Pola komunikasi RG sering terlihat menggunakan metode *epoche* dan *eidetich vision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh *presuposisi* pengamat.

V. KESIMPULAN

Akal sehat, meneurut RG adalah kemampuan seseorang melakukan penilaian (*judgment*) yang bersifat basic (dasar) bagi manusia dan hewan, tetapi hanya manusia yang mempunyai “real reasoned thinking”. Tentunya melalui sesuatu proses abstraksi, akal sehat merangkai data dalam dua kategori besar, yang satu sebagai sesuatu yang harus ada yang selalu ditemukan dalam sebuah objek dan yang lainnya bersifat kontingen atau kadang-kadang ditemukan dalam sebuah objek.

Dalam berdialektika RG selalu menggunakan tiga unsur yaitu pertama, *tesis*, kedua

sebagai lawan dari yang pertama disebut dengan *antitesis*. Dari pertarungan dua unsur ini lalu muncul unsur ketiga yang memperdamakan keduanya yang disebut dengan *synthesis*. Dengan demikian, dialektika dapat juga disebut sebagai proses berfikir secara totalitas yaitu setiap unsur saling bernegasi (mengingkari dan diingkari), saling berkontradiksi (melawan dan dilawan), serta saling bermedia-si (memperantarai dan diperantarai).

Penguasa adalah pemilik konsep utama (baik standar kebenaran maupun pembangunan) yang membutuhkan kontra konsep. Dalam apa yang dimaksud sebelumnya adalah untuk dialektika tadi. Konsep sang penguasa adalah konsep yang harus diuji dengan kontradiksi. Itu hanya bisa dilakukan oleh oposisi.

“Benarkah seorang RG menganut aliran fenomenologi? Hampir semua penjelasan di berbagai media RG tidak pernah memaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri. Dapat difahami bahwa RG selalu melakukan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi

disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala *presuposisi*.

Sementara Fenomenalisme hanya suatu metode pemikiran oleh akal (otak) dalam bentuk pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Penalaran inilah yang dapat membuat manusia mampu berpikir secara kritis

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. Hamami. 1997. *Kebenaran Ilmiah dalam: Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Ahmad. *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1975
- Aldian dan Donny Gahril. 2002. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Antoni. 2004. *Riuhnya Persimpangan itu: Profil dan Pemikiran Para Pengagas kajian Ilmu Komunikasi*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Arifin, S. 1982. *Apa itu Yang Dinamakan Ilmu*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Arifin, Syamsul. 1996. *Fenomenologi Agama*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Ari Yuana, Kumara. 2010. *The Greatest Philosophers*. Yogyakarta: Andi Offset

- Baker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- D.Aiken, Henry. 2009. *Abad Ideologi*. Jogjakarta: Relief
- Daldjoeni, N. 1985. *Ilmu dalam Prespektif*, Jakarta: Gramedia, cet. 6.
- Edward, Paul (ed). 1972. *The Encyclopaedia of Philosophy*, Vol. 5. (New York: MacMilan Publishing Co., Inc and Free Press.
- Inu kencana Syafi'i. 1995. *Filsafat kehidupan (Prakata)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Sonny f. 2001. *Ilmu pengetahuan: sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hammersma, Harry. 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lorens, Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Magestari, Noerhadi. 1998. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. (Bandung: Pusjarlit, Cet. I.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar filsafat; dari Masa klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Noor, Hadian. 1997. *Pengantar Sejarah Filsafat*. Malang: Citra Mentari Group.
- Osborne, Richard. 2001. *Filsafat Untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Poedjawijatna. *Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara. 1987
- Pranarka, Sahidah. 1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: CSIS.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. Penj. Musnur Hery dan Damanhuri).
- Rachman, Maman, dkk. 2008. *Filsafat Ilmu*. Semarang: UPT UNNES Press
- Rasyidi, M. 1987. *Persoalan-Persoalan Filsafat* Jakarta: Bulan Bintang.
- Russell, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumiasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarata: Pustaka Sinar harapan.
- Syadzali, Ahmad dan Mudzakir. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taryadi. 1989. *Epistemologi Pemecahan Masalah*. Yogyakarta. Kanisius.
- Wibisono, Kunto. 1984. *Aktualitas Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Pelajar.<http://bakuljangan.wordpress.com/2008/01/03/hubungan-agama-dan-filsafat-di-barat>